

Pengembangan Media dan Pelatihan Pembuatan Telur Asin dari Telur Ayam sebagai Upaya Melatih Jiwa *Entrepreneur* pada Siswa SDN Gadingsari

Muhammad Andi Saputra¹, Shafa Eka Septiani², Brimastiar Hartanto³, Salsabila Zahwa Maulid^{4*}, Habbil Baktian Armansyah⁵, Verdyansah Anang Prasetyo⁶, Roni Yulianto⁷, Agung Nugroho Puspito⁸

^{1,2,3,4*,5,6,7} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Kampus Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

⁸ Program Studi Bioteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: salsabilazhwa@gmail.com^{4*}

Histori Artikel:

Dikirim 26 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 12 Desember 2025; *Diterima* 20 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak usia dini melalui pengembangan media praktik dan pelatihan pembuatan telur asin dari bahan dasar telur ayam bagi siswa SDN Gadingsari, Bondowoso. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan metode penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, serta bimbingan pengemasan dan pemasaran sederhana. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, observasi, serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 18,5%, dari nilai rata-rata 65 menjadi 77, dengan tingkat partisipasi mencapai 75%. Sebanyak 19 siswa mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, 85% siswa menyatakan lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh, serta 70% siswa telah menerapkan hasil pelatihan di rumah. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan telur asin tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga membangun sikap mandiri dan kreatif sejak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Telur Asin; Kewirausahaan; Siswa Sekolah Dasar; Pelatihan; Hasil Belajar.

Abstract

This social project aims to strengthen entrepreneurial skills among elementary school students through the development of practical learning media and hands-on training in producing salted eggs using chicken eggs. A total of 19 students from SDN Gadingsari participated in a four-week program involving lectures, demonstrations, direct practice, and basic guidance in packaging and simple marketing. The evaluation involved pre-tests, post-tests, observations, and satisfaction questionnaires. Results indicated an 18.5% increase in students' knowledge, with average scores rising from 65 to 77. Additionally, 85% of students expressed increased confidence and motivation to apply the skills learned, while 70% successfully practiced salted egg production at home. These outcomes demonstrate that the program effectively enhanced students' understanding, practical abilities, and entrepreneurial mindset, supporting the development of independence and creativity at the elementary school level.

Keyword: Salted Eggs; Entrepreneurship; Elementary School Students; Training; Learning Outcomes.

1. Pendahuluan

Kewirausahaan pada tingkat sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter mandiri, kreatif, dan berorientasi usaha sejak dini. Di daerah pedesaan seperti SDN Gadingsari, Kabupaten Bondowoso, upaya penguatan kewirausahaan masih menghadapi tantangan, yaitu kurikulum belum sepenuhnya menekankan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi lingkungan sekolah yang dikelilingi kegiatan pertanian dan peternakan memberi peluang besar untuk memanfaatkan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran. Salah satu potensi yang mudah diakses adalah telur ayam, yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti telur asin. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan *problem solving*, dan jiwa wirausaha pada siswa sekolah dasar. Model pembelajaran tersebut menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran sederhana. Konsep tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pengalaman nyata mampu meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Konteks SDN Gadingsari menunjukkan bahwa 55% siswa berasal dari keluarga petani atau peternak, sehingga kegiatan pengolahan telur asin sangat relevan dengan lingkungan sosial-ekonomi mereka. Dengan memanfaatkan bahan lokal yang mudah diperoleh dan proses pembuatan yang sederhana, siswa dapat belajar mengenai nilai tambah produk, konsep dasar usaha, serta proses produksi pangan yang aman dan memiliki nilai jual. Selain itu, kualitas guru sebagai fasilitator pembelajaran kewirausahaan memiliki peran penting dalam keberhasilan program. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang aplikatif, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga dapat memperkuat lingkungan kewirausahaan melalui unit kegiatan sederhana seperti koperasi sekolah, yang berfungsi sebagai laboratorium bisnis bagi siswa untuk melatih keterampilan manajemen dan pemasaran secara langsung. Temuan dari berbagai program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek pada produk pangan lokal efektif dalam meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan minat berwirausaha pada anak-anak (Taliman, 2024). Oleh karena itu, pemanfaatan telur ayam sebagai bahan dasar dalam pelatihan pembuatan telur asin merupakan strategi yang tepat bagi siswa SDN Gadingsari. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memberikan pemahaman ekonomi sederhana dan menumbuhkan sikap wirausaha sejak dini. Dukungan berkelanjutan dari sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan agar pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan belajar dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan siswa.

Tujuan kegiatan adalah mengembangkan media pembelajaran (video dan modul) serta melatih 19 siswa SDN Gadingsari di Kabupaten Bondowoso (target 80% partisipasi dari total siswa) dalam pembuatan telur asin dari telur ayam selama 1 bulan, dengan target 70% siswa mampu memproduksi 5-10 butir telur asin per kelompok dan menyusun rencana bisnis sederhana. Tujuan tersebut realistis karena didasarkan pada sesi pelatihan mingguan selama 4 minggu, menggunakan bahan lokal yang mudah didapat, dan evaluasi melalui portofolio siswa. Adapun Manfaat kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bagi siswa SDN Gadingsari untuk mencoba hal baru (membuat telur asin dari telur ayam, bukan telur bebek).
- 2) Pemahaman bagi siswa SDN Gadingsari secara sederhana bagaimana produk memiliki nilai jual.
- 3) Melatih siswa SDN Gadingsari untuk bertanggung jawab atas proses pembuatan telur asin dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Melatih komunikasi siswa SDN Gadingsari untuk mempresentasikan produk mereka saat menawarkan telur asin hasil buatan sendiri.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, desain yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain tersebut efektif untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengukuran dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi program pelatihan pembuatan telur asin, yang bertujuan untuk melatih jiwa *entrepreneur* pada siswa.

2.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SDN Gadingsari, Kabupaten Bondowoso, selama bulan September-Oktober 2025 dilakukan satu kali setiap minggu selama empat pertemuan.

2.2 Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan adalah 19 siswa SDN Gadingsari dengan rentang usia 9-12 tahun.

2.3 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan pembuatan telur asin meliputi:

- 1) Telur ayam
- 2) Garam krosok atau garam kasar
- 3) Air
- 4) Toples sebagai wadah perendam
- 5) Sendok untuk mengaduk larutan garam
- 6) Amplas untuk menipiskan permukaan kulit telur

2.4 Prosedur Pelaksanaan (Hari 1-4)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama:

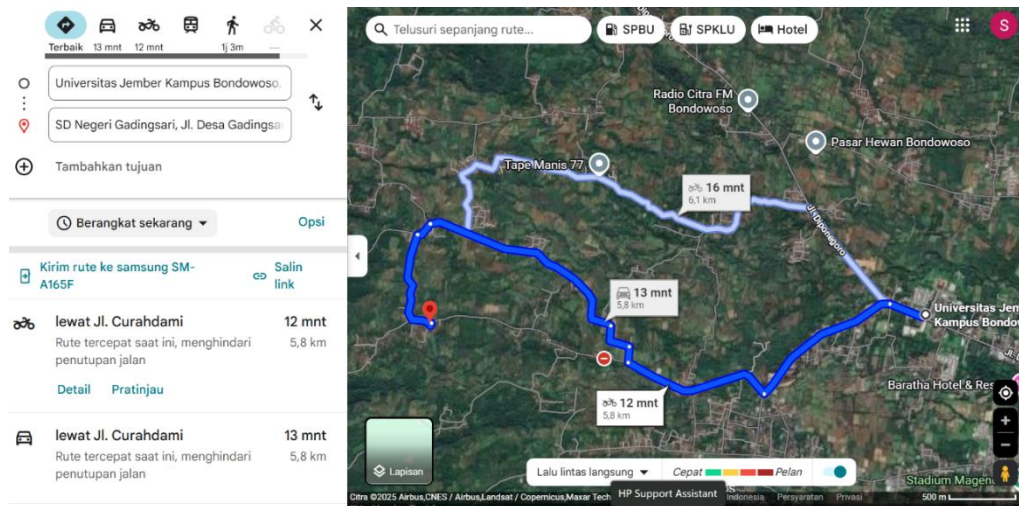
- 1) Hari 1: Tanggal 20 September – *Pre-test* & Materi Dasar Peternakan
Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terkait peternakan dan pengolahan hasil ternak. Setelah itu, siswa diberikan pemaparan materi mengenai dasar-dasar peternakan yang mencakup pengertian peternakan, contoh hewan ternak, manfaat beternak, serta berbagai hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan peternakan. Materi kemudian diarahkan pada pengolahan hasil ternak, khususnya telur, sehingga siswa mengenal apa itu telur asin, manfaatnya, serta gambaran umum proses pembuatannya sebagai pengantar untuk kegiatan praktik.
- 2) Hari 2: Tanggal 26 September – Pelatihan Praktik Pembuatan Telur Asin
Hari kedua diisi dengan praktik langsung pembuatan telur asin. Siswa memulai kegiatan dengan mengamplas kulit telur ayam hingga permukaannya sedikit menipis agar proses penyerapan garam lebih optimal. Selanjutnya, siswa membuat larutan garam jenuh dari garam krosok dan air, kemudian memasukkan telur yang sudah diampas ke dalam wadah berisi larutan tersebut. Pada tahap tersebut, siswa juga mendapatkan penjelasan mengenai proses perendaman dan estimasi waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan telur asin yang siap dikonsumsi.
- 3) Hari 3: Tanggal 3 Oktober – Materi Kewirausahaan
Pada hari ketiga, siswa menerima materi pengenalan kewirausahaan yang disesuaikan dengan produk telur asin yang mereka buat. Materi mencakup pengertian sederhana tentang kewirausahaan, ciri-ciri dasar wirausaha, cara menentukan nilai jual produk, pentingnya pengemasan yang menarik, serta cara menawarkan produk dengan percaya diri. Materi diberikan melalui contoh-contoh sederhana agar siswa memahami bahwa produk yang mereka buat dapat memiliki nilai jual dan dapat dipasarkan.
- 4) Hari 4: Tanggal 10 Oktober – Presentasi dan Uji Coba Hasil
Hari keempat merupakan tahap akhir yaitu presentasi dan uji coba hasil. Pada sesi tersebut, siswa mempresentasikan produk telur asin yang telah mereka buat, sekaligus menjelaskan proses pembuatannya berdasarkan pengalaman masing-masing kelompok. Siswa kemudian

mencoba hasil telur asin yang diproduksi dan berdiskusi mengenai bagian mana yang sudah baik serta hal-hal apa saja yang dapat diperbaiki dalam proses pembuatan maupun pemasaran produk.

2.5 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap untuk mengukur efektivitas program pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, dan sikap kewirausahaan siswa. Metode evaluasi yang digunakan meliputi:

- 1) Tes Pengetahuan: Tes digunakan untuk *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai dasar peternakan dan kewirausahaan sederhana.
- 2) Observasi langsung untuk menilai keterampilan praktik siswa selama proses pembuatan telur asin (misalnya, kebersihan, ketepatan, prosedur, dan kerja sama).
- 3) Portofolio siswa, berupa dokumentasi proses dan hasil akhir produk telur asin.
- 4) Kuesioner kepuasan untuk menilai respons siswa terhadap kegiatan dan minat berwirausaha.



Gambar 1. Lokasi SDN Gadingsari berjarak 5,8 km dari Universitas Jember Kampus Bondowoso.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Proyek sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Peternakan untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memberikan dampak positif yang terukur terhadap sasaran, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap peserta. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 18,5% dibandingkan kondisi awal. Data kuantitatif juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 65 menjadi 77. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan. Berbagai metode seperti pemaparan materi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan diterapkan selama empat hari pertemuan.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pertemuan Minggu Ke-1

Evaluasi kualitatif melalui observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam penerapan pengetahuan dan keterampilan, termasuk kemampuan siswa dalam mempraktikkan pembuatan telur asin secara mandiri. Keberhasilan kegiatan juga diwujudkan dalam bentuk luaran, di antaranya produk telur asin yang dibuat siswa, media pembelajaran dan edukasi mengenai proses pembuatan telur asin. Produk yang dihasilkan menunjukkan penguasaan keterampilan yang baik, seperti tekstur dan rasa telur asin yang sesuai standar. Dokumentasi kegiatan mencakup foto, video, dan laporan evaluasi sebagai bukti konkret pencapaian tujuan. Hasil evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa 80% peserta memberikan penilaian baik terhadap kegiatan dengan skor rata-rata 3,5 dari skala 1 hingga 5.



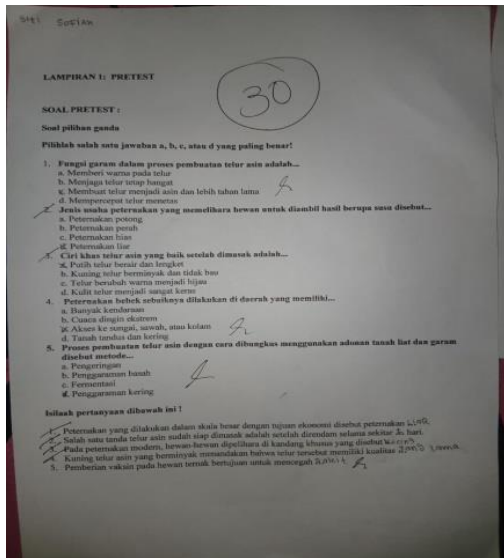
Gambar 3. Praktik Pembuatan Telur Asin dari Telur Ayam

Dalam diskusi kelompok, 85% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang diperoleh, termasuk minat untuk menjalankan usaha kecil berbasis telur asin. Dampak jangka pendek yang teridentifikasi termasuk peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam keterampilan produksi telur asin dan semangat *entrepreneur*, peningkatan motivasi untuk menerapkan pengetahuan, serta terbentuknya jaringan kerja sama antarpeserta melalui kelompok kecil selama pelatihan. Hasil monitoring pascakegiatan menunjukkan bahwa 70% peserta telah menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam aktivitas sehari-hari, seperti membuat telur asin di rumah atau berbagi resep dengan keluarga. Data yang

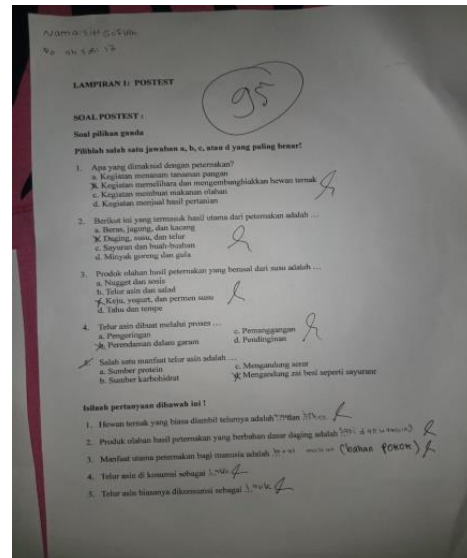
terkumpul menunjukkan konsistensi antara target yang ditetapkan dan hasil yang dicapai. Indikator keberhasilan seperti peningkatan pemahaman, partisipasi, dan produksi luaran tercapai sesuai rencana yang ditetapkan. Testimoni peserta menunjukkan *feedback* positif terhadap relevansi materi pembuatan telur asin sebagai bentuk *entrepreneur* sederhana dan efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan. Produk telur asin yang dihasilkan memiliki tekstur padat, rasa asin merata, dan kulit luar berwarna lebih keruh sebagai tanda perendaman optimal.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa

Variabel	Jumlah Siswa	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	Peningkatan
Pengetahuan	19	65	77	12	18,5%



Gambar 4. Hasil *Pre-test*



Gambar 5. Hasil *Post-test*.

3.2 Pembahasan

Kegiatan pembuatan telur asin dari telur ayam yang diadakan di SDN Gadingsari Kabupaten Bondowoso bertujuan untuk melatih semangat kewirausahaan pada siswa melalui cara yang nyata dan kreatif. Pendekatan tersebut menggabungkan pembelajaran teori dengan pengalaman langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami cara membuat telur asin, tetapi juga melihat bagaimana bisnis kecil berjalan. Penggunaan materi *PowerPoint* kreatif dan praktikum secara langsung membantu proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi anak-anak SD yang lebih suka belajar dengan gambar dan interaksi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara membuat telur asin. Dari ujian sebelum dan sesudah pelatihan, peningkatan pengetahuan siswa mencapai 18,5%, yang menunjukkan bahwa kombinasi materi *PowerPoint* dan praktikum sangat efektif. Pelatihan juga melibatkan simulasi bisnis, seperti pengetahuan dasar kewirausahaan, dan memproduksi suatu barang yaitu telur asin, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Mereka diajarkan untuk berpikir kreatif, misalnya dengan merancang resep baru atau kemasan menarik, yang meningkatkan minat belajar mereka sebesar 18,5%. Kegiatan tidak hanya fokus pada cara membuat telur asin, tetapi juga pada bagaimana membangun mental bisnis, seperti kemampuan mengambil risiko dan inovasi. Siswa belajar bahwa telur asin bisa menjadi produk bernilai dengan diferensiasi, misalnya melalui kemasan yang menarik. Perbandingan dengan program serupa di sekolah lain menunjukkan bahwa media digital yang sesuai dengan usia siswa SD membuat pelatihan lebih efektif karena lebih mudah diakses dan menarik. Dampaknya terlihat dalam peningkatan kepercayaan diri siswa untuk memulai usaha, seperti menjual telur asin di lingkungan sekolah atau pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini, yang bisa menjadi dasar untuk

pengembangan ekonomi lokal. Meskipun demikian, ada tantangan terkait perbedaan kemampuan siswa. Beberapa siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau pemahaman berbeda memerlukan bantuan tambahan. Namun, fleksibilitas dalam metode pengajaran memungkinkan penyesuaian, seperti bantuan ekstra atau belajar dalam kelompok kecil, sehingga hambatan tidak mengurangi efektivitas secara keseluruhan. Kegiatan memiliki implikasi teoretis yang penting dalam memahami pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar. Kombinasi pengembangan media dengan pelatihan praktis menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif lebih efektif daripada metode pasif, karena siswa dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam praktiknya, kegiatan mendukung pengembangan ekonomi lokal, karena siswa memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dengan membawa ide-ide bisnis sederhana mereka. Integrasi teknologi lebih lanjut, seperti aplikasi simulasi bisnis interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk keberlanjutan, misalnya melalui program dukungan di rumah atau kegiatan pasar mini bersama. Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan tidak hanya melatih semangat kewirausahaan siswa di SDN Gadingsari tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk pendidikan kewirausahaan di seluruh Indonesia, mendorong generasi muda untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan proyek sosial "Pengembangan Media dan Pelatihan Pembuatan Telur Asin dari Telur Ayam sebagai Upaya Melatih Jiwa *Entrepreneur* pada Siswa SDN Gadingsari", dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kewirausahaan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan berbasis proyek yang memadukan teori dan praktik langsung, siswa mampu memahami proses pembuatan telur asin, menunjukkan antusiasme tinggi, serta mulai menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam berpikir wirausaha. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, disertai respons positif dan partisipasi aktif dari peserta. Secara keseluruhan, kegiatan tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan jiwa *entrepreneur* sejak dini yang bermanfaat bagi pengembangan ekonomi lokal di masa mendatang. Program direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan dapat dikembangkan pada produk pangan lokal lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami, Mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Jember, dapat menyelesaikan proyek sosial dengan baik dan lancar di SDN Gadingsari Kabupaten Bondowoso. Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola SDN Gadingsari yang telah memberikan izin dan waktu, kepada Universitas Jember khususnya Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, serta kepada dosen-dosen Peternakan yang telah membimbing dan mendukung kegiatan. Terima kasih juga kepada siswa-siswi SDN Gadingsari atas antusiasme mereka, serta kepada teman-teman kelompok 3 yang telah bekerja dengan ikhlas dan penuh semangat dalam memberikan pelatihan pembuatan telur asin dari telur ayam.

6. Daftar Pustaka

- Akhmad, K. A. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan untuk mengatasi kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 173-181.
- Dwiyanti, A., & Widodo, A. (2023). Pengaruh model experiential learning terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 145-156.
- Farida, M., & Susanto, R. (2024). Analisis kualitas tekstur dan rasa telur asin yang dibuat dengan metode perendaman garam krosok. *Jurnal Teknologi Pangan*, 15(1), 30-40.
- Hasan, H. A. (2020). *Pendidikan kewirausahaan dan implikasinya*. Pilar.
- Iryansyah, R. D. (2025). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar melalui seni, budaya dan keterampilan. *Jurnal Arimbi*.
- Kusumawardani, S., & Hidayat, T. (2025). Pengukuran efektifitas program pelatihan kewirausahaan menggunakan normalized gain score (N-Gain). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Noehartati, E., & Jatiningrum, C. (2021). *Pendidikan kewirausahaan di Indonesia*. Penerbit Adab.
- Nuraini, Z., & Setiawan, B. (2023). Integrasi pendidikan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(4), 312-325.
- Rahmah, D. L. (2024). Pendidikan kewirausahaan: Kurikulum dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Sari, N. P., & Wibowo, R. (2023). Model pelatihan berbasis proyek untuk menumbuhkan jiwa wirausaha anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 112-120.
- Taliman. (2024). Pelatihan kewirausahaan berbasis proyek di sekolah dasar. *Taliman Journal*.
- Utami, M. D. (2022). Implementasi pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar melalui kegiatan praktik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45-53.
- Wijaya, D., & Pratiwi, E. (2024). Project-based learning dalam pembentukan keterampilan produksi dan pemasaran sederhana pada siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(3), 200-215.
- Wijayanti, L., & Hardianto, B. (2023). Pengembangan media pembelajaran digital untuk peningkatan kreativitas dan jiwa wirausaha siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 225-234.
- Yuliani, T., & Handako, S. (2020). Kegiatan kewirausahaan anak usia dini dan pengaruhnya terhadap sikap mandiri. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 89-97.